

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di Indonesia kini tidak hanya berfokus seputar pendidikan formal di sekolah pada umumnya. Namun, pendidikan kini telah berkembang dengan adanya sistem pendidikan integrasi, dimana integrasi berasal dari bahasa Inggris *integration* yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan, perpaduan atau penyatuan (Sunardi, 1995). Dengan demikian yang dimaksudkan integrasi pendidikan dimana adanya proses penyatuan kembali proses pendidikan baik pendidikan sekolah, rumah atau masyarakat (Zikri, 2012).

Salah satu lembaga yang memiliki sistem pendidikan integrasi adalah pondok pesantren. Pondok pesantren menurut Mastuhu (1994) adalah lembaga tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Adapun ciri khas yang terlihat dalam pondok pesantren menurut Maknun (dalam Setiawan, 2013) peserta didik atau yang biasa disebut santri diwajibkan mengikuti pendidikan dari pagi hingga siang di sekolah kemudian dilanjutkan dengan pendidikan asrama seperti pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus lainnya. Tepatnya selama 24 jam anak didik berada di bawah pengawasan para guru pembimbing.

Menurut Dhofier (dalam Hidayat, Rizal, & Fahrudin, 2018), pondok pesantren dikelompokkan menjadi dua, yaitu: Pertama, pesantren salafi merupakan pesantren yang masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Kedua, pesantren khalafi merupakan pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Berdasarkan data EMIS pada tahun 2018/2019 jumlah Pondok Pesantren tersebar di seluruh provinsi di Indonesia sebanyak 28.208 Pondok Pesantren dan 3.666.467 santri (Rekapitulasi Data Pokok, 2020).

Salah satu pondok pesantren di Indonesia yang dikenal yaitu pondok pesantren Asshiddiqiyah. Pondok Pesantren Asshiddiqiyah didirikan pada tanggal 1 Juli 1985 oleh Dr. K.H. Noer Muhammad Iskandar, SQ, putra dari seorang kyai besar Jawa Timur yang berasal dari Banyuwangi yaitu K.H. Iskandar. Di atas tanah yang diwakafkan oleh H. Abdul Ghoni Dja'ani putra dari K.H. Abdul Shiddiq. Pesantren Asshiddiqiyah memberikan tuntutan yang harus dijalani baik itu tuntutan akademik maupun non akademik. Adapun tuntutan akademik, santri dituntut untuk dapat belajar kebahasaan baik itu bahasa Arab maupun Inggris, mata pelajaran umum dan kajian kitab. Adapun tuntutan non akademik yang diberikan kepada santri yaitu diwajibkan bangun pukul 03.00 untuk istighosah dan sholat jamaah di masjid, kedisiplinan, kemandirian, kepedulian, mengikuti segala kegiatan di pesantren, dan dapat beradaptasi dengan lingkungan di pondok pesantren tersebut. Santri akan bertemu dengan metode pembelajaran yang baru, para pengajar, Ustad/Ustadzah, kegiatan pesantren yang padat, orang-orang baru, memasuki kelompok-kelompok baru, serta santri diharuskan untuk hidup terpisah dengan orangtua dan menetap di asrama yang disediakan oleh pesantren.

Hal ini akan dirasakan berbeda oleh santri yang baru memasuki pondok pesantren. Santri yang baru memasuki pesantren memiliki tuntutan yang lebih, yaitu diharapkan mampu jauh dari orangtua, santri yang biasanya melakukan kegiatan dibantu oleh orangtua diharapkan mampu melakukannya secara pribadi dari membersihkan diri, pakaian, makan, dan belajar. Peraturan di setiap Pondok Pesantren rata-rata hampir sama mulai dari bagian ibadah yaitu mengikuti sholat berjama'ah di masjid, mengaji al-qur'an dan mengkaji kitab kuning; pada bagian keamanan yaitu tidak boleh keluar asrama tanpa izin, tidak boleh membawa barang elektronik, tidak boleh bertemu dengan lawan jenis; pada bagian bahasa yaitu diwajibkan memakai bahasa Arab dan Inggris selama di asrama, mengikuti kegiatan bahasa seperti setoran *vocabulary* setiap selesai sholat zuhur dan subuh. Namun demikian, dalam hal hukuman/*punishment* setiap Pondok Pesantren berbeda-beda, Pondok Pesantren lain dalam hal *punishment* terhadap pelanggaran yang sudah dianggap berat, maka santri akan dikeluarkan secara tidak hormat. Akan tetapi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Asshiddiqiyah, yaitu ketika pelanggaran yang dianggap berat santri akan diasingkan ke Pondok Pesantren cabang selama 1 bulan

lamanya. Hal itu bertujuan untuk membentuk pribadi santri agar menjadi lebih baik, bertanggung jawab dan menyadari atas kesalahan, sehingga akan membuatnya lebih disiplin dan taat.

Selain karena ada banyaknya tuntutan, ada juga kasus yang terjadi pada santri baru, kasus yang pertama, selama tiga bulan di pesantren dia banyak sekali masalah, mulai dari sering kabur sholat berjamaah, mengaji kitab, serta masalah dengan keamanan seperti ketahuan membawa handphone, bertemu dengan lawan jenis saat jam jenguk, kabur dari pesantren dengan alasan jenguk temannya. Dan santri tersebut mengaku belum terbiasa dengan lingkungan pesantren dengan banyaknya kasus tersebut akhirnya dia memutuskan untuk keluar dari pesantren tersebut. Kasus yang kedua, terjadi pula kasus pada santri baru di pesantren tersebut seorang santri mengaku mengalami kesulitan dalam hal penyesuaian diri terhadap segala aktivitas, budaya, kondisi dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren. Perilaku yang terlihat dari santri yang lebih memilih untuk melakukan kegiatan sendiri dan sering menghabiskan waktu diluar asrama (Wawancara dengan seorang guru berinisial V di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah pada 25 April 2020). Dan dari hasil penelitian Yuniar (2005) dengan judul Penyesuaian Sosial Santri Putri Terhadap Kehidupan Pesantren menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian sosial, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orangtua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan sebagainya. Penelitian yang dilakukan Rochmadi (dalam Hidayat, 2009) menyatakan banyak santri keluar dari pondok pesantren sebelum masa studinya selesai. Sering terjadi pada santri kelas tiga Madrasah Tsanawiyah yang mau melanjutkan ke SMU.

Menurut G selaku bagian kepengurusan Pondok Pesantren Assiddiqiyah (pada wawancara 25 April 2020) menyatakan bahwa faktor yang paling sering menjadi alasan siswa atau santri keluar yaitu karena merasa tidak betah, tidak terbiasa dengan lingkungan di pondok hal ini biasanya karena belum siap tinggal di pesantren karena di pesantren mereka akan bertemu dengan teman-teman baru,

kelompok baru dan takut atau belum berani berpisah dengan orangtua, banyaknya aturan dan alasan lainnya karena masuk pesantren paksaan dari orangtuanya.

Dengan banyaknya tuntutan tersebut dapat membuat beberapa santri mengalami kesulitan dan tidak nyaman berada di lingkungan pesantren. Mereka menjadi merasa terbebani dan lebih memilih untuk bolos dan bahkan ada yang mengundurkan diri dari pondok pesantren. Berdasarkan data, santri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Pada tahun ajaran 2017-2018, santri baru yang masuk 54 orang dan yang keluar atau kabur 9 orang, persentase sebesar 16%. Pada tahun ajaran 2018-2019, santri baru yang masuk 62 orang dan yang keluar atau kabur 14 orang, persentase sebesar 22%. Pada tahun ajaran 2019- 2020, santri baru yang masuk 76 orang dan yang keluar atau kabur 18 orang, persentase sebesar 23%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa turn over pondok pesantren Assiddiqiyah mengalami kenaikan setiap tahunnya. Untuk menghadapi kesulitan di lingkungan baru tersebut, para santri baru dituntut untuk mau menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya dan dengan kata lain para santri dituntut untuk bisa melakukan penyesuaian sosial dengan lingkungan yang baru dimana mereka berada.

Schneiders (1960) menyatakan bahwa penyesuaian sosial sebagai kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas sosial, situasi, dan hubungan sehingga tuntutan atau kebutuhan dalam kehidupan sosial terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Schneiders (1964) juga menyebutkan bahwa penyesuaian sosial sebagai suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk melakukan penyesuaian diri sendiri sehingga dapat diterima di lingkungan sosial.

Santri baru yang diduga memiliki penyesuaian sosial yang baik adalah santri baru yang berinisiatif menolong saat melihat seseorang membutuhkan pertolongan, mengikuti seluruh kegiatan yang dijadwalkan pondok pesantren, menyelesaikan tuntutan yang diberikan oleh pondok pesantren dengan baik, berusaha untuk mengatasi berbagai hambatan atau kesulitan yang dialami, dan menaati aturan yang berlaku di lingkungan pondok pesantren. Santri baru yang memiliki penyesuaian sosial yang baik diduga mampu bersosialisasi, artinya ia akan memiliki komunikasi yang baik di lingkungan sosialnya, sehingga saat santri baru memiliki kemampuan

tersebut, maka diprediksi ia mampu mengikuti pendidikan di pondok pesantren hingga selesai. Sedangkan santri baru yang diiduga memiliki penyesuaian sosial yang buruk maka ia sulit melibatkan diri dalam kegiatan yang dijadwalkan pondok pesantren, sulit berempati dengan mengabaikan orang lain yang membutuhkan pertolongan, serta ia bisa melakukan perilaku yang tidak diharapkan seperti melanggar peraturan pesantren atau kabur dari pesantren karena ia sulit menerima pendapat dan saran dari orang lain, mudah menyerah dan merasa tidak mampu dalam menyelesaikan tuntutan yang diberikan oleh pondok pesantren, sehingga saat santri baru memiliki kemampuan tersebut diprediksi ia tidak akan mampu mengikuti pendidikan di pondok pesantren hingga selesai.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 25 April 2020 terhadap 2 (dua) orang santri yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik dan buruk, dapat dilihat pada petikan wawancara berikut:

Santri M (Perempuan) berusia 13 tahun :

*“aku sih masuk pesantren karena paksaan dari orangtua ka, karena dipaksa jadinya aku males-malesan loh disini. terus aku mengalami kesulitan gitu ka buat berbaur sama temen-temen aku di disini makanya aku gabisa menjalin pertemanan sama teman-teman aku yang lain. Terus akukan orangnya pemalu ya ka aku juga suka nutup diri sih orangnya makanya aku sulit bertahan di pesantren itu. Aku juga terkesan cuek ka dan males buat ikut kegiatan sosial yang ada di pesantren. Terus aku juga belum terbiasa dengan kegiatan-kegiatan dan peraturan-peraturan yang ada di pesantren ini bahkan awal-awal aku disini aku sering kabur atau malah tetap dikamar. Padahal banyak sih yang ngajak aku buat main bareng gitu cuma akunya males ka dan malu jugasih takutnya aku gabisa berbaur sama mereka gitu.*

Dari hasil wawancara diatas, diduga santri M memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang buruk, hal tersebut jika dilihat dari pengakuan santri ketika sulit menjalin relasi dengan oranglain dan lebih menutup diri dari relasi sosial dan tidak memiliki ketertarikan untuk berpartisipasi dengan aktivitas dilingkungannya, serta tidak mampu mengekspresikan dirinya sendiri.

Namun lain halnya dengan santri V (Perempuan) berusia 14 tahun:

*“ aku masuk pesantren ini atas kemauanku sendiri ka, terus awal aku masuk pesantren aku ga terlalu mengalami kesulitan sih buat berbaur sama temen-temen baru aku disini karena aku cukup tau sama lingkungan dipesantren kan kakak-kakak aku juga mesantren semua, jadi mereka banyak cerita ke aku gimana lingkungan pesantren itu makanya aku engga ngalamin kesulitan ketika pertama tinggal disini dan kegiatan yang diadakan dipesantren pun aku suka dan aku ikutin semua. Terus mungkin karena aku orangnya gampang akrab sama orang lain banyak dari temen aku itu sering cerita masalah yang mereka hadapi keaku jadi ya sebisa mungkin kalo aku bisa bantu buat masalahnya itu ya aku bantu. Paling yang belum terbiasa itu pada awal masuk pesantren harus pisah ya ka sama orangtua dan kakak-kakak aku yang lain.*

Dari hasil wawancara diatas, diduga santri V memiliki penyesuaian sosial yang baik, hal tersebut dilihat dari pengakuan santri ketika mampu menjalin relasi dengan oranglain, mengembangkan persahabatan yang baik, berperan aktif dalam kegiatan yang dilakukan dilingkungan sosial, dan peka dengan masalah dan kesulitan orang disekelilingnya serta bersedia membantu meringankan masalah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Keller (2013) adalah kondisi fisik, kondisi psikologis, dan kemandirian. Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku sesuai keinginannya. Basri (2000) mengatakan bahwa kemandirian adalah seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan oranglain. Menurut Steinberg (2002) kemandirian merupakan kemampuan dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri dibandingkan mengikuti apa yang oranglain percayai . Kemandirian ditunjukkan dengan bertindak laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mempertanggungjawabkan tingkah lakunya sendiri.

Santri baru yang diduga memiliki kemandirian baik, maka ia akan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, memenuhi segala kebutuhannya sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, mampu melakukan tugas-tugasnya secara sendiri, mampu menjalin relasi dengan orang di sekitarnya dan mampu memilih hal yang baik dan buruk bagi dirinya sendiri. Sedangkan santri baru yang didiuga memiliki

kemandirian buruk, maka ia tidak akan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, tidak mempunyai tanggung jawab atas dirinya sendiri, akan selalu mengandalkan oranglain, dan cenderung menunjukkan perilaku kearah hidup yang jauh dari mandiri.

Dengan demikian, santri baru yang mempunyai kemandirian baik diduga akan mampu mengontrol dirinya sendiri, bertanggung jawab pada dirinya tanpa bergantung kepada oranglain. Selain itu seseorang yang memiliki kemandirian baik juga terlihat dari tindakan yang dilakukannya berdasarkan inisiatifnya sendiri karena dilandasi rasa kepercayaan diri yang dimilikinya, tidak akan takut untuk menghadapi masalah, tahu bagaimana cara menempatkan diri, dia dapat memilih kapan harus bergaul sehingga ketika dia berada di lingkungan baru ia tidak mudah terpengaruh dan ia tahu dengan siapa ia akan bergaul, serta akan memiliki prinsip dan tujuan dalam hidupnya. Orang yang memiliki kemandirian baik akan lebih mudah mencapai tujuannya sehingga ketika dia masuk kedalam lingkungan yang baru ia akan siap dan berani karena ia tahu apa yang harus ia lakukan sehingga mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri serta menghormati hak oranglain sehingga menghindari terjadinya konflik dan juga hubungan sosial antara individu dapat terjalin dengan sehat dan harmonis serta individu itu dapat peka dengan masalah dan kesulitan oranglain yang ada di sekelilingnya dan bersedia membantu meringankan masalahnya tersebut sehingga ia akan lebih mudah melakukan penyesuaian sosial.

Sebaliknya, santri baru yang mempunyai kemandirian buruk diduga tidak mampu mengontrol dirinya sendiri, setiap tindakan yang dilakukannya atas saran dari oranglain karena tidak memiliki rasa kepercayaan diri, takut menghadapi masalah yang tengah dihadapinya, tidak tahu cara menempatkan diri, tidak tahu kapan harus bergaul sehingga ketika berada di lingkungan baru ia akan mudah terpengaruh dan tidak tahu dengan siapa ia akan bergaul serta tidak memiliki prinsip dalam hidupnya. Orang yang memiliki kemandirian buruk akan sulit mencapai tujuannya karena ia belum siap dan belum berani karena ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan sehingga tidak mampu bersosialisasi dan tidak dapat menyesuaikan diri serta tidak bisa menghormati hak oranglain sehingga

menimbulkan terjasinya konflik dan hubungan sosial antar individu tidak dapat terjalin dengan sehat serta individu itu tidak peka dengan masalah dan kesulitan oranglain yang ada disekelilingnya serta tidak mampu meringankan masalah tersebut sehingga ia akan sulit melakukan penyesuaian sosial.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasanah (2012) yang berjudul Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Santri Siswa Pondok Pesantren yang mengatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian diri. Begitu pula dengan penelitian Azizah dan Hidayanti (2015) yang berjudul Penyesuaian sosial dan *school well-being*: studi pada siswa pondok pesantren yang bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto yang menunjukka bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Penyesuaian sosial dengan *school well-being* pada siswa pondok pesantren yang bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan antara Kemandirian dan Penyesuaian Sosial Pada Santri MTs Pondok Pesantren Assiddiqiyah “

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti menetapkan rumusan masalah yang akan dijawab:

1. Apakah ada hubungan antara kemandirian dan penyesuaian sosial pada santri pondok pesantren
2. Bagaimana gambaran perilaku penyesuaian sosial pada santri pondok pesantren
3. Bagaimana gambaran kemandirian pada santri pondok pesantren

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui Hubungan antara Kemandirian dan Penyesuaian Sosial Santri Pondok Pesantren.



- 2 Mengetahui gambaran perilaku penyesuaian sosial dan kemandirian pada santri pondok pesantren
- 3 mengetahui gambaran perilaku penyesuaian sosial pada santri pondok pesantren berdasarkan data penunjang

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

#### 2. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi khususnya dalam ilmu psikologi sosial maupun psikologi pendidikan mengenai kemandirian dan penyesuaian sosial pada santri baru di pondok pesantren.

#### 3. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak pondok pesantren untuk dapat memberikan pengawasan terkait masalah penyesuaian sosial yang dihadapi santri baru khususnya yang belum pernah mengikuti pendidikan sebelumnya di pondok pesantren sehingga dapat membantu santri baru tersebut mengatasi kesulitan dan mencapai penyesuaian sosial yang baik.